

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hakikat Membaca

a. Pengertian membaca dan tujuan utama membaca

Membaca pada hakikatnya adalah proses konstruksi makna dari teks tertulis. Proses ini bukan sekadar pengenalan huruf atau pengenalan kata kata, melainkan interaksi dinamis antara pembaca, teks, dan tujuan baca yang menghasilkan representasi mental bermakna (Duke dkk., 2021). Tujuan akhir membaca adalah pemahaman (*comprehension*) berupa kemampuan untuk mengekstrak dan membangun makna yang dapat digunakan untuk belajar lebih lanjut, memecahkan masalah, atau berpartisipasi dalam konteks sosial-kultural. Pandangan ini selaras dengan kajian ilmu membaca modern yang menegaskan bahwa pemahaman adalah tujuan utama pembelajaran membaca.

b. Komponen-komponen kognitif dalam proses membaca

Proses membaca melibatkan sejumlah mekanisme kognitif yang bekerja secara simultan. Menurut Cabell & Hwang (2020), Secara ringkas komponen penting dalam proses membaca meliputi:

- 1) Pengenalan kata/*word recognition*, yaitu kemampuan mengenali kata-kata secara cepat dan akurat;
- 2) Kosa kata (*vocabulary*), yaitu pengetahuan makna kata;
- 3) Pengetahuan latar belakang (*background knowledge*), yaitu skema konseptual yang membantu integrasi informasi baru;

- 4) Peprosesan sintaksis dan struktur teks, yaitu kemampuan memahami struktur kalimat dan organisasi wacana; dan
- 5) Strategi meta-kognitif (*mis. monitoring* pemahaman, meninjau, merangkum).

Model-model teori membaca modern menekankan bahwa pengenalan kata diperlukan tetapi tidak cukup. pembaca yang mampu mengenali kata namun miskin kosa kata atau latar belakang pengetahuan tetap mengalami gagalnya pemahaman. Oleh karena itu, interaksi antara keterampilan dasar (pengenalan kata) dan pengetahuan dunia menjadi penentu utama keberhasilan pemahaman.

c. Faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pemahaman membaca

Rendahnya hasil literasi sering bersifat multifaktorial (Al Otaiba dkk., 2023). Faktor internal meliputi motivasi, minat baca, kemampuan linguistik, kesehatan kognitif, dan *self-efficacy*. Faktor eksternal mencakup kualitas pengajaran, akses ke bahan bacaan, konteks sosial-ekonomi, dukungan orang tua, dan kebijakan kurikulum.

Kajian terbaru yang dilakukan oleh Orellana dkk. (2024) menekankan bahwa program yang hanya fokus pada satu dimensi (mis. hanya pengenalan kata atau hanya strategi) cenderung kurang efektif jika aspek-aspek lain tidak diperkuat secara simultan. Oleh karena itu, intervensi holistik yang menggabungkan pengayaan kosa kata, pembangunan pengetahuan, pengajaran strategi, serta pembiasaan literasi di rumah/sekolah lebih menjanjikan.

d. Strategi membaca yang efektif untuk pemahaman

Strategi pembaca yang terbukti meningkatkan pemahaman menurut Hall dkk. (2023) meliputi:

- 1) prediksi (*anticipation*),
- 2) membuat pertanyaan (*question generation*),
- 3) merangkum (*summarizing*),
- 4) klarifikasi (*clarifying*), dan
- 5) membuat hubungan (*making connections*).

Selain itu, strategi pengajaran yang eksplisit (*teachers modeling strategies, guided practice, lalu independent practice*) menunjukkan *outcome* yang lebih baik daripada pendekatan instruksional yang implisit (Hall dkk., 2023).

Beberapa penelitian intervensi yang dilakukan selama dekade terakhir menekankan kebutuhan penyusunan urutan instruksional yang jelas: penguatan pengenalan kata, pengayaan kosa kata, pembangunan pengetahuan, dan pengajaran strategi pemahaman secara eksplisit. Dari tinjauan teori dan bukti empiris tersebut, implikasi praktis untuk guru SD dapat diringkas:

- 1) pastikan penguasaan pengenalan kata dan kecepatan kata sebelum menuntut strategi pemahaman tingkat tinggi;
- 2) integrasikan pengajaran kosa kata dan pembangunan pengetahuan topikal ke dalam pelajaran membaca;
- 3) ajarkan strategi pemahaman secara eksplisit dengan modelisasi, latihan terpandu, dan umpan balik;
- 4) gunakan teks bermakna dan relevan dengan pengalaman siswa;

- 5) fasilitasi aktivitas multiliterasi (mengaitkan teks dengan visual, audio, dan media multimodal) untuk memperkaya jalur makna.

Pendekatan demikian mengurangi gagalnya pemahaman akibat miskinnya pengetahuan atau kosa kata.

- e. Perkembangan keterampilan membaca pada anak usia sekolah dasar

Perkembangan keterampilan membaca pada anak sekolah dasar mengikuti lintasan: tahap akuisisi pengenalan kata (kelas awal), peningkatan kecepatan dan otomatisasi kata (kelas menengah), lalu penekanan pada strategi pemahaman dan pengetahuan konten (kelas akhir). Selama tahap transisi ini, faktor-faktor seperti kualitas instruksi guru, ketersediaan bahan bacaan yang sesuai minat dan tingkat, serta dukungan lingkungan keluarga berperan besar (Smith dkk., 2023). Gangguan pada salah satu tahap (mis. pengenalan kata lemah) akan menghambat perkembangan strategi tingkat lanjut. Oleh karena itu, intervensi harus ditempatkan sesuai kebutuhan perkembangan (*developmentally appropriate instruction*).

Di konteks sekolah dasar, perlu dibedakan antara membaca fungsional (membaca untuk kegiatan sehari-hari) dan membaca akademik (membaca untuk memperoleh pengetahuan domain-spesifik). Membaca akademik menuntut keterampilan pemahaman yang lebih kompleks: mengenali struktur teks ekspositori, menginterpretasikan data/diagram, serta mensintesis informasi lintas paragraf. Pendidikan awal harus menyeimbangkan kedua fungsi tersebut: membangun fondasi *decoding* dan minat baca (fungsional), sekaligus

mengembangkan kemampuan siswa untuk menangani teks akademik yang mendukung pembelajaran lintas mata pelajaran.

Berdasarkan penjelasan tersebut, membaca merupakan kegiatan memahami dan membentuk makna dari teks tertulis. Dalam pemahaman membaca memiliki faktor internal meliputi motivasi, minat baca, kemampuan linguistik, kesehatan kognitif, dan *self-efficacy*.

2. Keterampilan Membaca Pemahaman

a. Definisi dan ruang lingkup membaca pemahaman

Membaca pemahaman (*reading comprehension*) adalah proses dimana pembaca tidak hanya mengenali kata dan arti literalnya, tetapi juga membangun makna dari teks secara keseluruhan, menggunakan pengetahuan latar, inferensi, dan strategi berpikir untuk memahami isi, struktur, dan implikasi teks (Triana dkk., 2024). Pemahaman tidak terbatas pada memahami detail literal, tetapi juga mencakup aspek inferensial (apa yang tersirat), evaluatif (menilai argumentasi, menyimpulkan), dan aplikatif (mengaitkan dengan konteks nyata).

Ruang lingkup membaca pemahaman pada pendidikan dasar meliputi:

- 1) Memahami ide pokok dan gagasan utama bacaan.
- 2) Menentukan kalimat utama di paragraf.
- 3) Membaca untuk menemukan informasi spesifik.
- 4) Menjawab pertanyaan literal dan inferensial.
- 5) Menarik kesimpulan dari teks.

6) Menceritakan kembali isi bacaan (*retelling*) dalam bahasa sendiri.

b. Komponen keterampilan membaca pemahaman

Menurut Kritsotakis & Morfidi (2024), terdapat beberapa komponen yang membentuk keterampilan membaca pemahaman. Komponen-komponen tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

1) Kecepatan dan akurasi pengenalan kata.

Meski sering dianggap dasar, kemampuan untuk mengenali kata dengan cepat dan akurat adalah pendahuluan penting bagi pemahaman. Jika pengenalan kata lambat atau tidak akurat, maka beban kognitif (*“working memory”*) akan banyak tersita untuk pengenalan kata, sehingga menyulitkan proses inferensi dan integrasi makna.

2) Penguasaan kosa kata.

Kosa kata sangat krusial. Tanpa pemahaman kata-kata penting dalam teks, makna utama dan tersirat akan sulit diakses. Banyak penelitian menunjukkan bahwa pengayaan kosa kata berkontribusi besar dalam meningkatkan pemahaman bacaan, terutama bila kosa kata diajarkan dalam konteks yang bermakna dan bukan hanya hafalan tanpa konteks.

3) Pengetahuan latar / skema (*background knowledge*).

Pengetahuan latar adalah fondasi yang memungkinkan pembaca mengaitkan teks baru dengan apa yang sudah diketahui

sebelumnya. Tanpa skema pengetahuan, banyak inferensi tidak bisa dibuat dengan baik, dan teks menjadi “asing”. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang memiliki pengetahuan latar yang kuat tentang topik tertentu akan lebih cepat dan lebih baik dalam memahami teks terkait.

4) Strategi membaca (*cognitive dan metakognitif*).

Strategi membaca melibatkan tindakan sadar yang dilakukan pembaca untuk memperbaiki pemahaman teks. Contoh strategi kognitif meliputi membuat prediksi (*predicting*), klarifikasi (*clarifying*), merangkum (*summarizing*), membuat hubungan (*making connections*). Strategi metakognitif adalah pemantauan pemahaman, misalnya membaca ulang bagian yang tidak dimengerti, atau memeriksa apakah teks sesuai dengan prediksi.

5) struktur teks dan organisasi wacana.

Teks tersusun dalam paragraf, ide pokok, subtopik, urutan kronologis, sebab-akibat, perbandingan, dan kontras. Pemahaman struktur ini membantu pembaca mengenali organisasi ide sehingga memudahkan mencari informasi, membuat inferensi, dan memahami hubungan antar bagian teks.

6) Motivasi dan minat baca.

Motivasi menjadi faktor internal penting. Siswa yang memiliki minat tinggi terhadap bacaan lebih cenderung membaca lebih sering, meneliti sendiri kosakata yang tidak diketahui, atau melakukan aktivitas-literasi tambahan. Motivasi tinggi juga terkait usaha (*effort*) yang lebih besar dalam memahami teks yang sulit.

c. Faktor-faktor yang memoderasi keberhasilan membaca pemahaman

Dari teori dan temuan empiris, berikut faktor-faktor yang memoderasi keberhasilan membaca pemahaman:

1) Kesulitan belajar / disabilitas

Seperti yang ditunjukkan oleh Kritsotakis & Morfidi (2024) bahwa siswa dengan kesulitan belajar memiliki tantangan linguistik yang mempengaruhi kemampuan pemahaman. Intervensi harus adaptif.

2) Desain teks dan media

Penggunaan teks dengan visual (gambar, grafik, organizer) terbukti membantu terutama siswa SD. Materi bacaan yang relevan secara budaya dan menarik minat siswa meningkatkan motivasi baca dan pemahaman (Gildore dkk., 2025).

3) Instruksi yang eksplisit vs implisit

Penelitian yang dilakukan oleh Triana dkk. (2024) menyebut bahwa instruksi eksplisit strategi membaca lebih efektif dibandingkan pendekatan implisit dalam mengembangkan pemahaman teks. Guru perlu memodelkan strategi secara langsung, memberikan latihan terpandu, dan umpan balik.

4) Intervensi gabungan (*multicomponent interventions*)

Intervensi yang menggabungkan penguasaan dasar membaca, pengayaan kosa kata, strategi pemahaman, dan dukungan media interaktif (multimodal) terbukti lebih efektif (Denton dkk., 2022).

5) Durasi dan frekuensi intervensi

Efek intervensi lebih kuat apabila dilakukan secara lanjut dan berulang dibanding instruksi sekali atau sesekali. Evaluasi tindak lanjut (*follow-up*) menunjukkan bahwa efek dapat berkurang jika intervensi tidak dipertahankan (Denton dkk., 2022).

Berdasarkan uraian diatas dapat di simpulkan bahwa keberhasilan membaca pemahaman dipengaruhi oleh beberapa faktor penting salah satu faktor adalah adanya kesulitan belajar yang dialami siswa dalam aspek linguistik .

3. Literasi Dan Multiliterasi

a. Literasi dan evolusinya

Secara tradisional literasi dipahami sebagai kemampuan membaca, menulis, dan berhitung dasar. Definisi ini bergeser sejak akhir abad ke-20. Peneliti dan praktisi kini melihat literasi sebagai praktik sosial yang berkaitan dengan makna, identitas, dan kekuasaan. Literasi melibatkan keterampilan kognitif, afektif, dan sosiokultural. Literasi tidak hanya menerima pesan, tetapi juga memproduksi makna baru. Perluasan ini menempatkan siswa sebagai partisipan aktif dalam komunitas makna lokal dan global (Karkar Esperat, 2024).

Literasi kini melampaui sekadar kemampuan teknis membaca dan menulis. Literasi modern mencakup kemampuan memahami, menilai, dan menghasilkan makna dalam berbagai moda komunikasi. Perkembangan teknologi dan multipel bentuk teks menuntut perluasan konsep literasi menjadi multiliterasi. Pendekatan multiliterasi menekankan multimodalitas, konteks kultural, dan kemampuan berpikir kritis (Karkar Esperat, 2024). Sumber-sumber teoretis dan empirik terkini memperkuat perlunya mengintegrasikan multiliterasi ke dalam praktik pembelajaran, terutama pada jenjang dasar.

b. Multiliterasi

Multiliterasi adalah kerangka pedagogis yang dikembangkan untuk menangani kompleksitas komunikasi modern. Kerangka ini menekankan empat praktik pedagogis: *situated practice*, *overt instruction*, *critical framing*, dan *transformed practice*. Multiliterasi

memandang teks sebagai multimodal. Teks multimodal menyertakan unsur visual, audio, gestural, dan spasial selain unsur linguistik (Karkar Esperat, 2024). Pendekatan multiliterasi menuntut guru mengajarkan cara membaca, memahami, mengkritik, dan mencipta makna dalam berbagai bentuk teks.

Teori multiliterasi berakar pada teori wacana sosial dan teori multimodal. Dua asumsi utama muncul. Pertama, makna dibentuk dalam interaksi antar moda. Kedua, konteks sosial dan budaya memengaruhi cara makna dibaca dan diproduksi. Pedagogi multiliterasi mendorong proses pengalaman situasional, instruksi eksplisit, framing kritis terhadap teks, serta praktik transformasi di mana siswa memproduksi teks baru yang bermakna di lingkungannya (Reyes-Torres dkk., 2025). Kerangka ini relevan untuk pendidikan dasar karena memfasilitasi pengembangan identitas literasi dan pemahaman konteks.

Multiliterasi tidak hanya menargetkan pemahaman teks. Pendekatan ini juga mengembangkan kompetensi abad 21 seperti berpikir kritis, kolaborasi, literasi digital, dan kreativitas. Dalam konteks kurikulum, multiliterasi membantu menyiapkan siswa untuk menghadapi berbagai jenis teks di lingkungan kerja dan sosial (Reyes-Torres dkk., 2025). Oleh karena itu, multiliterasi memiliki nilai instrumental dan intrinsik dalam pendidikan dasar.

c. Multiliterasi dan pembelajaran membaca pada anak usia sekolah dasar

Aplikasi multiliterasi di SD mengubah tujuan pembelajaran membaca. Guru tidak hanya mengajarkan decoding dan kosa kata. Guru

juga mengajarkan bagaimana teks visual dan tekstual saling menguatkan. Media seperti cerita bergambar, infografik, dan teks multimodal memudahkan siswa menghubungkan gambar, simbol, dan narasi. Intervensi multimodal terbukti meningkatkan pemahaman dan motivasi baca. Studi eksperimental dan kuasi-eksperimental menunjukkan peningkatan pemahaman bila teks disajikan bersamaan dengan visual yang relevan dan jika guru memfasilitasi kegiatan interpretasi gambar-tekst secara eksplisit (Carcamo & Pino, 2025).

Beberapa studi kuantitatif dan kualitatif dalam lima tahun terakhir melaporkan hasil positif. Studi eksperimen yang dilakukan oleh Carcamo & Pino (2025) dengan menggunakan infografik menunjukkan peningkatan skor pemahaman baca pada sampel siswa universitas dan sekolah dasar. Studi intervensi multiliterasi pada SD melaporkan perbaikan kemampuan menentukan ide pokok, menyimpulkan, dan menceritakan kembali isi bacaan. Evaluasi guru juga menunjukkan persepsi positif terhadap kemudahan integrasi multimodal dalam rencana pelajaran.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa literasi merupakan kemampuan seseorang dalam membaca, menulis, memahami serta menggunakan informasi secara efektif dalam konteks kehidupan serta mengkomunikasikan gagasan secara tepat untuk membantu siswa memperoleh pengetahuan, berpikir kritis serta berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Berikut merupakan kajian penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

Tabel 2.1 Penelitian Relevan

Judul, Identitas Penelitian	Perbedaan	Persamaan
Pengaruh Model Pembelajaran Multiliterasi Kritis Terhadap Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Dasar dengan Pendekatan Kuasi Eksperimen. Maesaroh & Muzayyin. 2022.	Peneliti terdahulu lebih terfokus pada teks tertulis sedangkan penelitian sekarang dilakukan dengan menambah cerita bergambar sebagai media multiliterasi.	a. Membahas penggunaan model multiliterasi untuk meningkatkan pemahaman membaca siswa. b. Jenjang SD
Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman Multiliterasi Siswa Kelas IV SD. Shafani dkk. 2023.	Peneliti terdahulu meneliti tentang pentingnya multiliterasi dengan deskriptif tanpa intervensi pembelajaran sedangkan penelitian sekarang menggunakan intervensi pembelajaran.	a. Membahas pentingnya multiliterasi b. Jenjang SD
Pengembangan Literasi Multimodal Mahasiswa EFL dengan Infografik. Carcamo & Pino. 2025.	Peneliti terdahulu meneliti tentang pengembangan literasi multimodal mahasiswa sedangkan penelitian sekarang meneliti pada jenjang SD.	a. Penggunaan multiliterasi dengan integrasi teks dan visual b. Jenis penelitian PTK
Penggunaan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca di SD Melalui Penelitian Tindakan Kelas. Saputro dkk. 2021.	Peneliti terdahulu meneliti tentang penggunaan media audio visual sedangkan penelitian sekarang meneliti tentang konsep multiliterasi.	a. Membahas pentingnya media visual untuk mendukung keterampilan membaca b. Jenjang SD c. Jenis penelitian PTK

C. Kerangka Berpikir

